

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat melakukan berbagai aktivitas, manusia memerlukan konsentrasi dan perhatian yang penuh agar segala aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Namun, kadangkala saat melakukan aktivitasnya, manusia menemui hambatan-hambatan yang menyebabkan perhatiannya menurun dari kegiatan yang sedang dilakukannya. Menurunnya perhatian manusia disebabkan oleh beberapa faktor, yakni ketergantungan internet, perilaku *multitasking*, dan lain-lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Conti dkk., (2019) di mana mayoritas responden penelitiannya setuju bahwa ketergantungan terhadap internet menyebabkan menurunnya rentang perhatian. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Guevarra & Bullecer (2015), bahwa ketergantungan internet memiliki korelasi atau hubungan dengan rentang perhatian pada siswa dalam konteks pekerjaan akademis mereka. Sementara itu, Zudeta dkk., (2023) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa anak-anak yang menghabiskan waktunya menonton lebih dari tiga jam per hari mengalami keterlambatan bahasa dan rentang perhatian yang pendek. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kuo dkk., (2017) di mana rentang perhatian belajar kelompok anak sekolah yang mengalami ketergantungan internet lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak sekolah yang tidak mengalami ketergantungan pada internet.

Perilaku *multitasking* yang seringkali dilakukan oleh manusia juga menyebabkan penurunan pada rentang perhatian mereka. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lottridge dkk. (2015), di mana perilaku *multitasking* memberikan efek pada penurunan daya konsentrasi. Selain itu, Baumgartner dkk. (2017) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa perilaku *multitasking* atau yang dikenal dengan perilaku manusia dalam mengerjakan berbagai tugas pada waktu bersamaan meningkatkan permasalahan pada perhatian seseorang. Beberapa fakta permasalahan mengenai perhatian atau atensi tersebut menjadi sangat serius, hal ini dikarenakan proses perhatian atau atensi melibatkan penyeleksian informasi yang dapat diterima oleh manusia melalui panca indera (Solso dkk., 2008).

Istilah atensi sendiri diperkenalkan pertama kali oleh William James pada tahun 1890 (Solso dkk., 2008), studi mengenai atensi semakin berkembang saat ini hingga mencapai era baru. Era baru dari atensi sendiri dipelopori oleh Donald Broadbent. Broadbent (Solso dkk., 2008) menyatakan bahwa dunia ini terbentuk dari beberapa sensasi yang jumlahnya melebihi jumlah sensasi yang bisa diolah oleh kemampuan kognitif dan perseptual manusia sebagai seorang pengamat, oleh karena itu, manusia secara selektif memilih sejumlah isyarat dan mengabaikan stimuli yang lainnya agar dapat mengolah informasi yang sedemikian banyak. Walau demikian, studi mengenai atensi yang dilakukan oleh Broadbent tidak terbatas dan fokus pada atensi atau perhatian saja, melainkan juga pada proses-proses lain dalam aspek kognitif, oleh sebab itu studi yang dilakukan oleh Broadbent memberikan efek yang besar terhadap perkembangan ilmu psikologi kognitif. Studi mengenai atensi oleh Broadbent tidak hanya berfokus pada atensi, oleh karena itu konsep-konsep yang dilahirkan mengenai atensi bersifat abstrak.

Donald Broadbent bukanlah satu-satunya tokoh yang melakukan penelitian terkait atensi pada era baru, Treisman (1964) dalam penelitiannya menemukan gagasan baru mengenai atensi, ia melakukan percobaan terhadap beberapa orang, di mana dalam percobaan tersebut orang-orang diperdengarkan cerita yang dibaca dalam bahasa Inggris pada satu telinganya, sementara telinga lainnya mendengarkan cerita yang sama namun dalam bahasa Prancis. Saat interval antara kedua cerita tersebut dikurangi, partisipan menyadari bahwa cerita yang didengar oleh telinga kiri dan kanan adalah cerita yang sama meskipun dibacakan dengan bahasa yang berbeda. Adanya percobaan tersebut membuat Treisman melahirkan pemahaman bahwa manusia cenderung mengikuti sebuah makna dibandingkan pesan yang hanya diterima dari satu telinga saja. Tentunya, hal ini bertentangan dengan konsep atensi (penyaringan) yang dimiliki oleh Broadbent. Walaupun demikian, konsep atensi yang dibentuk oleh Treisman, merupakan perpaduan antara struktur model milik Broadbent dan hasil empirik yang didapatkan dari penelitian milik Moray (Solso dkk., 2008).

Tidak berhenti sampai di teori milik Anne Treisman saja, konsep atensi semakin diperdalam oleh peneliti lain, kali ini konsep atensi diperdalam oleh salah satu

tokoh yang mengkaitkan antara atensi dan neurosains kognitif, yaitu Michael I. Posner. Pada awalnya konsep ilmu otak (neurosains) dengan atensi bermula dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh pada kasus-kasus defisit atensi akibat terjadinya cedera otak seperti stroke atau luka akibat tembakan. Pada saat itu para peneliti tidak memiliki definisi operasional yang jelas, sehingga saat terjadinya kondisi patologis pada bagian-bagian otak, seringkali dihubungkan dengan berbagai kemungkinan yang ada (Solso dkk., 2008). Posner mengembangkan teori atensi sebagai sebuah sistem organ dengan anatomi dan sirkuitnya sendiri yang berkembang di awal kehidupan di bawah kendali gen beserta pengalaman. Posner dan rekannya Petersen memberikan kontribusi besar dalam penelitiannya yang mempengaruhi konsep dari atensi, di mana dalam penelitian tersebut Posner dan Petersen membuat taksonomi atensi yang terbagi menjadi tiga jaringan otak, dengan masing-masing jaringan mewakili serangkaian proses atensi yang berbeda, di antaranya adalah *alerting*, *orienting*, dan *executive network* (Almeida dkk., 2021).

Posner beserta rekan-rekannya membuat alat ukur atensi berdasarkan taksonomi yang telah dibuatnya, alat ukur tersebut bernama *Attentional Network Task* (ANT). Dua penelitian pertama yang menggunakan alat ukur ini untuk mengeksplorasi pewarisan jaringan perhatian menggunakan sepasang anak kembar, *neuroimaging* (pemetaan otak), dan psikofarmalogi dalam mengembangkan gen kandidat penelitian bagi jaringan perhatian atau atensi. Kemudian, alat ukur ini secara keseluruhan dideskripsikan dalam *Journal of Cognitive Neuroscience*, berjudul "*Testing the Efficiency and Independence of Attentional Networks*" oleh Fan dan rekan-rekannya pada tahun 2002 (Almeida dkk., 2021). Munculnya *Attentional Network Task* (ANT) memberikan dampak yang besar bagi perkembangan alat ukur atensi pada penelitian selanjutnya. Banyak peneliti yang kemudian mengembangkan alat ukur atensi berdasarkan teori dan aspek-aspek atensi yang diukur dalam ANT.

Di Indonesia sendiri studi konstruksi alat ukur atensi tidak ditemukan, namun, alat ukur atensi digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel yang diteliti, seperti dalam penelitian oleh Arumsani dkk., (2015) yang menggunakan

ANT (*Attentional Network Task*) untuk mengukur atensi remaja yang meminum minuman isotonik. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Harmoni dkk., (2016), alat ukur yang digunakan untuk mengukur atensi juga merupakan ANT, namun subjek penelitiannya adalah remaja yang mengikuti aktivitas Taekwondo. Selain ANT, alat ukur atensi yang lain juga banyak digunakan, seperti Said dkk. (2020) yang menggunakan *Structured Observation of Academic and Play Settings* (SOAPS) untuk mengukur atensi pada anak dengan ADHD (*Attention Deficit-Hiperactivity Disorder*), tidak hanya itu, dalam penelitian lain oleh Aryanto & Megananda (2019) menerapkan *Concentration Grid Test* kepada partisipan penelitian sambil diperdengarkan musik dengan tempo yang berbeda-beda untuk mengukur tingkat atensi dari partisipan dalam penelitian. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Ananda dkk. (2023) menggunakan *Stroop Test* dan *Trail Making Test* untuk mengukur tingkat konsentrasi siswa yang menjadi subjek dalam penelitiannya. Penelitian lain di luar Indonesia yang dilakukan oleh Kuo dkk. (2017) menggunakan metode *digit span* dalam alat ukur yang dikembangkan oleh Weschler untuk mengukur tingkat atensi pada remaja yang mengalami kecanduan internet di negara Cina.

Peneliti melakukan pencarian dengan kata kunci “studi konstruk alat ukur atensi” dan “studi konstruk *Attentional Network Task*” melalui situs pencarian jurnal penelitian di Indonesia yaitu Neliti dan Garuda, hasil yang diperoleh adalah tidak ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai studi konstruk alat ukur atensi. Ketidakadaan studi konstruk alat ukur atensi di Indonesia, mendorong peneliti untuk mengembangkan alat ukur atensi yang diadaptasi dari konsep *Attentional Network Task* (ANT) yang nantinya akan digunakan untuk remaja. Meskipun alat ukur pada penelitian ini dirancang dengan menggunakan teori oleh Posner & Petersen (1990) yang telah terbukti mampu menggambarkan konsep atensi yang berkaitan dengan neurosains secara jelas, namun belum ditemukan penelitian yang membuktikan bahwa teori atensi tersebut memiliki sebuah konstruk yang valid, untuk itu alat ukur atensi ini dikembangkan dengan menggunakan metode pengujian validitas dan reliabilitas penelitian agar membuktikan bahwa alat ukur yang disusun dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang valid dan sah

untuk mengukur tingkat atensi seseorang berdasarkan konsep dan dimensi atensi menurut Posner & Petersen (1990).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah konstruk alat ukur atensi yang dirancang berdasarkan teori dan aspek-aspek atensi yang dikemukakan oleh Posner & Petersen (1990) sudah valid?
2. Apakah alat ukur atensi yang dirancang memiliki aitem yang sesuai untuk mewakili aspek *alerting network* dalam mengukur atensi manusia?
3. Apakah alat ukur atensi yang dirancang memiliki aitem yang sesuai untuk mewakili aspek *orienting network* dalam mengukur atensi manusia?
4. Apakah alat ukur atensi yang dirancang memiliki aitem yang sesuai untuk mewakili aspek *executive network* dalam mengukur atensi manusia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh konstruksi alat ukur atensi yang sesuai dan valid bagi kepentingan penelitian psikologi, terutama penelitian psikologi kognitif di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif, lebih spesifik lagi mengenai atensi. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembacanya mengenai pengembangan alat ukur Psikologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema mengenai atensi untuk dikembangkan dan digunakan dalam mengukur tingkar atensi subjek penelitiannya.

Selanjutnya, bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat berupa bertambahnya pemahaman mengenai konsep atensi dan kaitannya dengan psikologi kognitif.